

**ANALISIS PRAANGGAPAN LEKSIKAL DALAM NOVEL
LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI****Winarta¹,**Universitas Jambi
winartatampubolon@gmail.com**Ernanda²**Universitas Jambi
ernanda@unja.ac.id**Dimas Anugrah Adiyadmo³**Universitas Jambi
dimasaa@unja.ac.id

Received: 2025-08-15 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan leksikal yang terdapat dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori. Hal itu dikarenakan, penggunaan bahasa dalam novel sering kali terdapat suatu praanggapan di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berarti data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka atau statistik. Data diambil dari dialog dan narasi yang diperoleh dari sumber data yaitu novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data dan memberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori ditemukan banyak praanggapan leksikal di dalamnya. Praanggapan ini terlihat jelas melalui penggunaan kata atau frasa yang secara implisit membawa sebuah makna. Novel terasa lebih kaya dan padat karena setiap kata berkontribusi pada makna yang lebih luas.

Kata Kunci: Pragmatik, Praanggapan, Novel *Laut BerceKita***A. PENDAHULUAN**

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan. Pragmatik melihat makna dari penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Suatu tuturan memiliki makna yang lebih luas dari yang terlihat saat tuturan tersebut dikaitkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud yaitu siapa yang berbicara, di mana, kepada siapa, dan dalam situasi apa (Karim et al., 2019). Pragmatik pada dasarnya mengkaji bagaimana makna di balik tuturan yang berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dia (2019) yang mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang mewadahi bahasa itu. Kajian dalam pragmatik sangat beragam, salah satunya praanggapan.

Praanggapan merupakan asumsi awal yang dimiliki penutur sebelum dilakukannya tuturan dan dipahami mitra tutur (Umajjah, 2022). Ketika penutur ingin menyampaikan suatu kalimat, secara tidak sadar ia telah memiliki sejumlah asumsi mengenai hal yang akan dibicarakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dalam praanggapan dibentuk dari adanya pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi. Komunikasi dapat berjalan baik, tidak hanya dipahami tentang maknanya saja tetapi dari konteksnya juga (Ami et al., 2019). Komunikasi dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa (Ernanda, 2023). Praanggapan sering dihadirkan dalam suatu komunikasi yang berupa lisan atau tulisan (Zevira et al., 2019). Suatu praanggapan dapat ditemukan dalam novel saat memperhatikan tuturan tokoh dalam bentuk dialog dan jalan cerita yang membentuk sebuah konteks (Syawwali, 2022). Praanggapan terbagi menjadi 6 jenis menurut Yule (2006), salah satunya praanggapan leksikal.

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang memiliki makna yang tidak dinyatakan secara langsung dan dapat dipahami (Yule, 2006). Menurut Rohayanti et al (2025) praanggapan leksikal mengasumsikan konsep-konsep lain yang tak terujarkan secara eksplisit. Praanggapan leksikal dapat dilihat pada makna dari satu atau beberapa kata kunci yang digunakan. Dalam novel, praanggapan leksikal merupakan alat yang efisien dalam menyampaikan informasi latar belakang atau kronologi peristiwa tanpa perlu menjelaskan secara eksplisit.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki cerita yang panjang. Di dalamnya berisi berbagai cerita kehidupan manusia yang disajikan pengarang dalam bentuk narasi dan dialog dengan bahasa yang indah. Di dalam novel, biasanya menceritakan mengenai kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sesamanya (Kirana, 2024). Penggunaan bahasa dalam novel sering kali terdapat suatu praanggapan leksikal di dalamnya. Melalui praanggapan leksikal, novel terasa lebih kaya dan padat karena setiap kata berkontribusi pada makna yang lebih luas.

Pengarang novel biasanya tidak menyampaikan makna atau pesan yang secara langsung, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam supaya isi dalam novel tersebut dapat dipahami (Purwaningrum, 2019). Novel dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan di dalamnya terdapat banyak dialog, narasi dalam bentuk kalimat yang memunculkan adanya praanggapan leksikal. Melalui kajian praanggapan leksikal, dapat memudahkan dalam

memahami makna tersirat yang terdapat dalam novel tersebut. Salah satu novel yang menarik untuk diteliti dari praanggapan leksikal adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menceritakan tentang kehidupan yang dijalani oleh Biru Laut sebagai tokoh utama bersama tokoh-tokoh lainnya yang dikemas dengan unsur keluarga, persahabatan, penyiksaan, dan cinta. Novel ini mulai populer pada tahun 2017 pada saat pertama kali diterbitkan dan meraih penghargaan *SEA Write Award* pada tahun 2020 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Leila S. Chudori mengemas penceritaan yang disajikan dalam novel ini menggunakan bahasa yang indah. Isi dalam novel yang sarat akan isu sensitif sehingga banyak pernyataan yang tidak dinyatakan secara langsung. Bagian dalam dialog dan narasinya yang secara implisit mengandung makna tersirat yang menimbulkan adanya praanggapan leksikal yang menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang praanggapan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Salma Rasyidah (2023) dengan judul “Analisis Praanggapan dalam Iklan BCA Realita Ramadhan dari Mata Christine Hakim #TibaTibaTenang di Youtube” menyatakan bahwa di dalam iklan ditemukan adanya praanggapan. Penelitian yang dilakukan Siti Rumilah et al (2023) dengan judul “Praanggapan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Pragmatik”, ditemukan bahwasanya praanggapan juga terdapat dalam sebuah novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti merasa praanggapan leksikal penting untuk dijadikan penelitian, karena praanggapan leksikal dapat memudahkan dalam memahami makna atau maksud tersirat yang tidak dikatakan namun diasumsikan.

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian tentang praanggapan leksikal dalam novel yang dituliskan oleh Leila S. Chudori. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada salah satu jenis praanggapan saja dan pada objek penelitiannya yaitu dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai praanggapan leksikal yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Adiyadmo (2019) pendekatan kualitatif secara umum bersifat deskriptif, yang berarti data yang

diperoleh berupa kata-kata, ucapan atau perilaku bukan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan data tersebut dijelaskan secara kualitatif sehingga mampu menggambarkan kondisi sebagaimana adanya.

Data berupa dialog dan narasi yang mengandung praanggapan dan sumber data diperoleh dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan isi dalam novel secara berulang-ulang. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang ditemukan dari membaca novel *Laut Bercerita*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap praanggapan leksikal dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Peneliti menggunakan tabel sebagai panduan dalam menyaring data-data penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan memberikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berisi tentang deskripsi naratif tentang praanggapan leksikal yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data yang didapat diperoleh dari dialog dan narasi dalam novel tersebut. Hasil analisis praanggapan leksikal dalam novel akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Praanggapan Leksikal dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

No.	Data (Narasi/Dialog)	Konteks	Kata Kunci
1.	Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat.	Biru Laut sedang dibawa mereka ke sebuah tempat.	“setelah”
2.	Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku.	Biru Laut dibawa mereka ke tepi laut.	“kembali”
3.	Keesokan harinya, se usai kuliah Sejarah Sastra Inggris yang hampir selalu minim mahasiswa, kami bertemu lagi di warung Bu Retno di pinggir selokan Mataram.	Kinan dan Biru Laut bersepakat membuat janji bertemu kembali untuk membicarakan sesuatu.	“lagi”

4.	Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.	Biru laut mendengarkan pernyataan Kinan sambil makan.	“kini” “berhenti”
5.	Warung Bu Retno sudah agak sepi, hanya kami berdua dan seorang mahasiswa yang baru saja masuk dan duduk di pojok.	Kinan dan Biru Laut sedang berbincang serius di warung Bu Retno.	“sudah”
6.	Aku tak bisa lagi berlari atau melompat keluar jendela. Empat orang langsung masuk dan segera merangsek ke kamar dan mengepungku.	Biru Laut sedang berada di rumah didatangi sekelompok orang.	“lagi”
7.	Aku berhenti memberontak. Suara Daniel makin meninggi.	Biru Laut dan teman-temannya disekap di dalam sebuah ruangan. Tangan dan kaki Biru Laut diikat oleh mereka.	“berhenti”
8.	Setelah Kinan dan kawan-kawan ditahan selama tiga hari, mereka dilepas dan bubar ke tempat kos masing-masing.	Teman-teman Biru Laut berkumpul, dan Kinan menceritakan apa yang terjadi dan dialaminya selama ditahan.	“setelah”
9.	Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es.	Si Mata Merah membangunkan Biru Laut dengan cara menyiram air es.	“lagi”
10.	Daniel dan Alex masih mengenakan kain penutup mata dan tengah diinterogasi meski kali ini tak lagi diselingi tinju dan siksaan.	Daniel dan Alex sedang berada di ruangan yang sama dengan Biru Laut untuk diinterogasi.	“kali ini” “taklagi”
11.	Aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa.	Biru Laut masih berada di ruang penyiksaan dengan kondisi tubuh yang menyedihkan.	“setelah”
12.	Daniel sudah mau membuka mulut dan membatalkan protesnya ketika Kinan menggelengkan kepalanya.	Kinan dan Daniel berbincang-bincang membahas kegiatan diskusi mereka.	“sudah”
13.	"Mobil mereka sudah menghilang,"	Anjani melihat mobil yang membuntuti mereka pergi dan memberitahu teman sekelompoknya.	“sudah”
14.	Entah bagaimana segala keluhan segera berhenti serentak karena mereka semua sudah boleh berdiri.	Teman-teman Biru Laut sedang sibuk membersihkan lumpur yang menempel di tangan dan kaki mereka.	“berhenti”
15.	Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi..	Biru Laut telah usai diinterogasi dan disiksa oleh si petugas dan rekannya.	“berhenti”
16.	Hari itu berlalu tanpa penyiksaan.	Biru Laut melihat hari ini sedikit berbeda dengan hari sebelumnya.	“tanpa”

17.	Kini gerakan Winatra, menurut Bram, harus diselenggarakan secara teritorial, tidak lagi sektoral.	Biru Laut dan teman-temannya sedang berdiskusi.	“kini” “tidak lagi”
18.	Aku tak pernah menyangka, saat itu adalah saat-saat bahagia karena kami bisa berkumpul bersama tanpa beban, tanpa luka, dan tanpa rasa kehilangan.	Biru Laut mengingat memori indah yang terjadi dalam hidupnya.	“tanpa”
19.	Betapa hancurnya wajah Anjani yang cantik itu. Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampo,	Asmara melihat sedikit perubahan yang dialami Anjani semenjak hilangnya Biru Laut.	“kini”
20.	Rambut Alex yang kini sudah semakin tebal dan ikal tertiuip angin menatap semua kran yang saling bergerombol.	Perubahan yang terjadi pada Alex terlihat dari rambutnya.	“kini”

Praanggapan leksikal pada data 1 ditandai dengan kata “setelah”, yang secara spesifik menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau tindakan yang terjadi mendahului peristiwa atau tindakan lainnya. Narasi pada data 1 menyiratkan makna bahwa adanya penyekapan yang terjadi terhadap Biru Laut selama hampir tiga bulan. Pada data 2, terdapat kata “kembali” dalam narasi tersebut yang menunjukkan bahwa suatu tindakan pernah terjadi sebelumnya. Narasi pada data 2 menyiratkan makna bahwa sebelumnya di masa lalu, Biru Laut pernah merasakan bau laut yang asin dan saat ini ia merasakannya lagi. Pada data 3, terdapat kata “lagi” yang mengindikasikan pengulangan atau keberlanjutan suatu kondisi yang sudah terjadi sebelumnya. Narasi pada data 3 menyiratkan makna bahwa sebelumnya Kinan dan Biru Laut sudah bertemu di warung Bu Retno.

Praanggapan leksikal pada data 4 ditandai dengan kata “kini” yang mengindikasikan adanya perubahan antara kondisi sebelumnya dengan kondisi saat ini. Selain itu, juga terdapat kata “berhenti” yang mengindikasikan adanya suatu aktivitas yang sebelumnya dilakukan namun sekarang telah dihentikan. Narasi pada data 4 menyiratkan makna bahwa sebelumnya Biru Laut melakukan aktivitasnya yaitu mengunyah dan sekarang dia benar-benar berhenti. Pada data 5, terdapat frasa “sudah agak sepi” yang mengindikasikan adanya perbedaan dari kondisi awal. Narasi pada data 5 menyiratkan makna bahwa warung Bu Retno sebelumnya ramai, dan seiring berjalannya waktu, perlahan warung Bu Retno mulai agak sepi. Pada data 6, terdapat kata “lagi” yang mengindikasikan pengulangan atau keberlanjutan dari suatu kondisi yang sudah terjadi sebelumnya. Narasi pada data 6 menyiratkan makna bahwa dulu Biru Laut bisa berlari atau melompat keluar jendela.

Praanggapan leksikal pada data 7 ditandai dengan kata “berhenti” yang mengindikasikan adanya suatu aktivitas yang sebelumnya dilakukan namun sekarang telah dihentikan. Narasi pada data 7 menyiratkan makna bahwa sebelum Biru Laut berhenti, dia telah melakukan aktivitasnya, yaitu memberontak. Pada data 8, terdapat kata “setelah” yang menunjukkan bahwa suatu tindakan yang terjadi mendahului tindakan lainnya. Narasi pada data 8 menyiratkan makna bahwa adanya kejadian yang dialami Kinan beserta teman-temannya yang ditahan selama tiga hari. Pada data 9, terdapat frasa “sekali lagi” yang mengindikasikan adanya pengulangan suatu peristiwa atau tindakan yang sebelumnya sudah pernah terjadi. Praanggapan leksikal dari narasi pada data 9 adalah Biru Laut sebelumnya sudah pernah dibangunkan dengan cara disiram air dan batu es, dan ini kedua kalinya dia rasakan disiram air dan es batu lagi.

Praanggapan leksikal pada data 10 ditandai dengan frasa “kali ini” yang menunjukkan kondisi saat ini dengan kejadian, dan frasa “tak lagi” yang mengindikasikan penghentian tindakan yang sebelumnya terjadi. Narasi pada data 10 menyiratkan makna bahwa sebelumnya interogasi yang dilakukan terhadap Daniel dan Alex diselingi tinju dan siksaan. Pada data 11 terdapat kata “setelah” yang menunjukkan suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi pada data 11 menyiratkan makna bahwa Biru Laut yang mengalami penyiksaan terutama badannya yang diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Praanggapan leksikal pada data 12 ditandai dengan frasa “sudah mau” yang mengindikasikan adanya perubahan kondisi yang berbeda dari yang sebelumnya. Narasi pada data 12 menyiratkan makna bahwa sebelumnya Daniel tidak mau membuka mulut dan mengeluarkan protesnya.

Pada data 13, terdapat frasa “sudah menghilang” dalam dialog tersebut yang mengindikasikan bahwa adanya perubahan dari kondisi awal. Dialog pada data 13 menyiratkan makna bahwa mobil mereka sebelumnya ada disekitar Anjani. Pada data 14, terdapat kata “berhenti” yang mengindikasikan adanya suatu keadaan yang sebelumnya terjadi dihentikan. Narasi pada data 14 menyiratkan makna bahwa sebelumnya mereka (teman-teman Biru Laut) mengeluh dengan keadaan duduk sambil membersihkan lumpur yang menempel di badan mereka. Praanggapan leksikal pada data 15 ditandai dengan kata “berhenti” yang mengindikasikan adanya penghentian tindakan yang dilakukan sebelumnya. Narasi pada data 15 menyiratkan makna bahwa sebelum berhenti, mereka semua menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuh Biru Laut dan penyiksaan yang dilakukan.

Pada data 16 terdapat kata “tanpa” yang mengindikasikan kondisi atau tindakan yang tidak ada atau tidak terjadi. Narasi pada data 16 menyiratkan makna bahwa biasanya hari-hari yang dilalui mereka dilalui dengan penyiksaan. Pada data 17 terdapat kata “kini” yang mengindikasikan kondisi sekarang, dan frasa “tidak lagi” yang mengindikasikan adanya kegiatan yang sebelumnya terjadi. Narasi pada data 17 menyiratkan makna bahwa dulu (sebelumnya) kegiatan Winatra dilakukan secara sektoral.

Praanggapan leksikal pada data 18 ditandai dengan kata “tanpa” dalam narasi tersebut mengindikasikan kondisi atau tindakan yang tidak ada atau tidak terjadi. Narasi pada data 18 menyiratkan makna sebelumnya mereka berkumpul diiringi beban, luka, dan rasa kehilangan. Pada data 19 terdapat kata “kini” yang mengindikasikan adanya perubahan kondisi yang lalu dan sekarang. Narasi pada data 19 menyiratkan makna bahwa sebelumnya wajah Anjani bersih, segar dan cantik, namun sekarang wajah yang cantik itu terlihat kusam. Praanggapan leksikal pada data 20 ditandai dengan kata “kini” yang mengindikasikan perubahan kondisi yang dulu dan sekarang. Narasi pada data 20 menyiratkan makna bahwa dulu rambut Alex tidak setebal dan ikal sekarang.

Praanggapan Leksikal dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dilihat pada makna dari satu atau beberapa kata ataupun kata kunci yang digunakan. Jenis praanggapan ini tersirat melalui interpretasi secara konvensional yang digunakan sehingga makna lainnya terpahami (Andri et al., 2022). Informasi yang ingin disampaikan tidak diungkapkan secara jelas, namun maksud penutur masih dapat dipahami (Elfitri, 2021).

Data 1, 8, 11, yang ditandai dengan kata kunci ‘setelah’ secara implisit mengasumsikan bahwa adanya peristiwa atau kondisi yang telah terjadi sebelumnya. Dalam konteks narasi, ini membangun pemahaman tentang peristiwa yang terjadi sebelumnya di balik peristiwa yang diceritakan. Seperti pada data 1: ‘Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat’, data tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada pembaca bahwa penyekapan telah berakhir, tetapi juga mengasumsikan bahwa adanya peristiwa penyekapan yang terjadi dan berlangsung lama. Ini sangat efektif untuk memadatkan informasi secara tersirat yang seharusnya membutuhkan penjelasan panjang.

Kata ‘lagi’ yang terdapat pada data 3, 6, 9, menunjukkan bahwa adanya pengulangan tindakan atau kejadian telah terjadi lebih dari sekali atau terus berlangsung. Seperti pada data 9 berikut: ‘Sekali lagi kepala disiram air dan batu es’. Data tersebut menyiratkan makna bahwa sebelumnya Biru Laut pernah dibangun dengan cara disiram air dan batu es. Pada

data 2 berikut: ‘Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku’. Kata ‘kembali’ mengisyaratkan adanya pengulangan suatu peristiwa. Data ini menyiratkan makna bahwa sebelumnya di masa lalu, Biru Laut pernah merasakan bau laut yang asin dan saat ini ia merasakannya lagi. Ini berarti peristiwa atau tindakan sudah pernah terjadi sebelumnya. Hal ini membantu pembaca mendapatkan gambaran tentang tindakan atau peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi tanpa adanya penjelasan secara eksplisit.

Selain itu, penanda kata ‘setelah’, ‘lagi’, ‘kembali’ juga terdapat penanda kata ‘berhenti’ pada data yang ditemukan (data 7, 14, 15). Kata ‘berhenti’ mempraanggapkan bahwa suatu aktivitas atau tindakan yang sedang berlangsung atau dilakukan telah diakhiri. Salah satunya pada data 15 berikut: “Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi”. Kata “berhenti” mempraanggapkan bahwa sebelumnya mereka semua melakukan tindakan menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuh Biru Laut, dan sekarang tindakannya telah diakhiri. Hal ini merupakan cara yang efisien dalam menyampaikan peristiwa yang terjadi tanpa harus memberikan kilas balik yang panjang. Pembaca secara langsung dapat memahami cerita berdasarkan makna kata tersebut.

Data dalam tabel di atas yang ditandai dengan kata kunci ‘sudah’ dan ‘kini’ mengindikasikan adanya perubahan kondisi atau pencapaian yang baru terjadi. Seperti pada data 13 berikut: "Mobil mereka sudah menghilang," Dalam dialog tersebut, terdapat frasa “sudah menghilang” yang mengindikasikan bahwa adanya perubahan dari kondisi awal. Dialog pada data ini menyiratkan makna bahwa mobil mereka sebelumnya ada disekitar Anjani. Juga pada data 19 berikut: “Betapa hancurnya wajah Anjani yang cantik itu. Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampo”, Kata “kini” yang mengindikasikan adanya perubahan kondisi yang lalu dan sekarang. Narasi pada data 19 menyiratkan makna bahwa sebelumnya wajah Anjani bersih, segar dan cantik, namun sekarang wajah yang cantik itu terlihat kusam. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan kondisi yang terjadi dari sebelumnya.

Penggunaan penanda kata kunci seperti: setelah, berhenti, lagi, kembali, kini dan lainnya tidak sekedar hanya memperkaya narasi tetapi juga dapat menyampaikan informasi tersirat secara efisien. Menurut Erni et al., (2019) menyatakan bahwa dalam praanggapan leksikal penutur menggunakan pernyataan tertentu sehingga menyiratkan makna pernyataan lain. Data yang ditemukan memperlihatkan bagaimana kata dan frasa tertentu mengimplikasikan makna tersirat dan membangun kedalaman cerita secara efisien. Hal ini mendukung teori praanggapan

leksikal yang dikemukakan Yule (2006) yang menyatakan bahwa makna dapat disampaikan secara implisit dan dapat dipahami.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan banyak praanggapan leksikal di dalamnya. Praanggapan ini terlihat jelas melalui penggunaan kata atau frasa yang secara implisit membawa sebuah makna. Novel terasa lebih kaya dan padat karena setiap kata berkontribusi pada makna yang lebih luas. Kata/kalimat yang memiliki makna tersirat membawa asumsi tentang sesuatu yang telah terjadi dan benar adanya. Praanggapan leksikal dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terlihat jelas melalui penggunaan kata atau frasa yang secara implisit membawa sebuah makna.

Ketika penulis menggunakan kata “lagi”, seperti pada data: “hening. Tiba-tiba air mata meluncur lagi”. Secara leksikal mengasumsikan bahwa kegiatan menangis sudah pernah terjadi sebelumnya. Pembaca mendapatkan gambaran tentang tindakan sebelumnya yang pernah terjadi tanpa adanya penjelasan secara eksplisit. Dengan demikian, novel akan terasa lebih kaya dan padat karena setiap kata berkontribusi pada makna yang lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D. A., Rahmat, A., & Dewanti, R. (2019). Error Analysis in the News Texts Main Page of Jambi Ekspres Daily Newsletter. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2).
- Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak Tutur Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 23-36.
- Andri, A., Khairani, Z., & Marisyah, S. (2022). Praanggapan dalam Novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Ekasakti*, 1(1), 16-24.
- Dia, E. E. (2019). Analisis Bentuk Praanggapan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Lecturer Repository*. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v3i4.828>
- Elfitri, D. (2021). Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ernanda, E. (2023). Challenging the Patriarchal Culture; Feminist Critical Discourse Analysis of the Indonesian Environmental Heroines. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(1), 4.

- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2).
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241-247.
- Kirana, A. D. (2024). Analisis Deiksis pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye Serta Pemanfaatannya pada Materi Ajar Teks Novel. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 13-21.
- Purwaningrum, P. W., & Nurmalia, L. (2019). Praanggapan pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Jurnal Bahastra*, 39(1), 1-7.
- Rohayanti, W., Rachtikawati, Y., & Gunawan, I. (2025). Praanggapan dalam Novel Al-Yaum al-Mau'ud Karya Najib al-Kailani (Kajian Pragmatik). *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 56-69.
- Syawwali, M. S. (2022). Praanggapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dengan Perspektif Gender (Presuppositions on the Speech of Characters in Ayu Utami'S Saman Novel With a Gender Perspective). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2), 276-289.
- Umajjah, T. (2022). Penggunaan Hedges dalam Konferensi Pers Donald Trump Terkait Pandemi Covid-19: Kajian Linguistik Pragmatik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 191-201.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zevira, E., Armia., Subhayni., & Ramli. (2019). Analisis Praanggapan dalam Iklan Produk Kecantikan di Youtube. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 27-38.